



**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PROSES
PENYEMBUHAN LUKA OPERASI DI RUANG ANGGREK
RSUD. SAWERIGADING PALOPO**

*Factors Related to The Surgical Wound Healing Process in the Anggrek Room
of the Public Hospital Sawerigading Palopo*

Sugiyanto

Prodi S1-Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya palopo

Email : sugiyantodarman@gmail.com

ABSTRAK

Proses penyembuhan luka dapat dibagi dalam tiga fase yaitu fase inflamasi, proliferasi, dan penyudahan yang merupakan perubahan kembali (remodeling) jaringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin, mobilisasi dini dan status gizi dengan proses penyembuhan luka operasi di ruang anggrek RSUD. Sawerigading palopo. Penelitian ini dilakukan di ruang Anggrek RSUD. Sawerigading palopo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pasca operasi di ruang perawatan bedah sebanyak 36 responden dengan metode penarikan sampel secara *Purposive Sampling*. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dengan proses penyembuhan luka operasi dengan nilai (p value= $0.000 < 0.05$), ada hubungan antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka operasi dengan nilai (p value= $0.001 < 0.05$), dan ada hubungan antara pola makan dengan proses penyembuhan luka operasi (p value= $0.001 < 0.05$) di ruang Anggrek RSUD. Sawerigading kota Palopo tahun 2019. Diharapkan pada instansi yang terkait agar dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat menunjang proses penyembuhan luka operasi melalui penyuluhan dan implementasi untuk meningkatkan pengetahuan perawat, pasien dan keluarga pasien.

Kata kunci : kadar hemoglobin, mobilisasi dini, pola makan dan penyembuhan luka.

ABSTRACT

The wound healing process can be divided into three phases, namely the phase of inflammation, proliferation, and discontinuation, which is remodeling the network. The purpose of this study was to determine the relationship of hemoglobin levels, early mobilization and nutritional status with the surgical wound healing process in the room Anggrek Sawerigading palopo public hospital. This research was carried out in the Anggrek room at the Sawerigading palopo public hospital. The type of research used in this study is descriptive quantitative. The sample in this study were 36 post-operative patients in the surgical treatment room with Purposive Sampling method. The results showed that there was a significant relationship between hemoglobin levels and surgical wound healing process with a value (p .value = $0.000 < 0.05$), there was a relationship between early mobilization and surgical wound healing with a value (p . Value = $0.001 < 0.05$), and there is a correlation between dietary habit and surgical wound healing process (p . value = $0.001 < 0.05$) in the Anggrek room of Sawerigading public hospital in Palopo in 2019. It is expected that the relevant agencies can provide knowledge about the factors that can support the surgical wound healing process through counseling and implementation to increase the knowledge of nurses, patients and patient families.

Keywords: Hemoglobin Levels, Early Mobilization, Dietary Habit And Wound Healing.

© 2020 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ **Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

p-ISSN : 2356-198X

e-ISSN : -

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi adalah semua pengobatan yang menggunakan cara invasive dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh, dan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh yang akan ditangani, lalu dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. Pembedahan dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati suatu penyakit, cedera atau cacat, serta mengobati kondisi yang sulit atau tidak mungkin disembuhkan hanya dengan obat-obatan sederhana (Apriansyah, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) dalam Sartika (2013), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (WHO dalam Sartika, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, kasus pembedahan setiap tahun meningkat. Tindakan pembedahan pada tahun 2012 tercatat 89.900 kasus, pada tahun 2013 tercatat 92.200 kasus, sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 94.400 kasus pembedahan (Profil Dinkes Sul-Sel, 2014). Sementara data dari RSUD. Sawerigading Palopo pada tahun 2016 ada 2.016 kasus pembedahan, pada tahun 2017 ada 3.190 kasus pembedahan dan pada tahun 2018 meningkat sebanyak 3.472 kasus pembedahan, yang jika di rata-ratakan dalam satu bulan ada sekitar 289 pembedahan. (Rekam Medic RSUD. Sawerigading Palopo, 2019).

Berdasarkan jurnal penelitian hubungan mobilisasi dini dan kadar hemoglobin terhadap penyembuhan luka operasi sectio caesarea di semarang yang dilakukan oleh Sumartinah, Ani Kusyati, Dwi Kustriyanti, dan Hermeksi Rahayu (2013) yang menggunakan metodologi

penelitian desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dengan tindakan sectio cesare yang memenuhi kriteria inklusi, besar sampel dengan rumus Solvin 36 responden tempat penelitian di Ruang Helsa RS. Panti Wilasa “Dr. Cipto” Semarang. Hasil Penelitian menunjukkan ibu post SC di RS Panti Wilasa “Dr. Cipto” Semarang sebagian besar melaksanakan mobilisasi dini post SC sebanyak 17 responden (77,3 %), mempunyai kadar Hb normal sebanyak 21 responden (95,5 %), dan sebagian besar mengalami penyembuhan luka post SC dengan cepat sebanyak 21 responden (58,3%). Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara hubungan mobilisasi dini dan kadar Hb ibu post SC terhadap penyembuhan luka post sectio caesarea di RS.Panti Wilasa “Dr. Cipto” Semarang Tahun 2013 dengan p value 0,004.

Fenomena yang terjadi di RSUD. Sawerigading palopo, pasien post operasi rata-rata masih kurang mendapatkan perhatian khusus dari segi pemeriksaan kadar hemoglobin, pasien post operasi hanya akan dilakukan pengecekan kadar Hb jika dicurigai terdapat masalah baru yang dapat mempengaruhi kesehatan pasien, pasien post operasi juga masih belum paham tentang pentingnya mobilisasi dini pasca operasi dan pola makan yang baik untuk menunjang kesembuhan pasien.

Luka merupakan suatu keadaan terputusnya kontinuitas jaringan yang disebabkan oleh trauma, *intentional*/operasi, *ischemia*/vaskuler, tekanan dan keganasan (Ekaputra, 2013). Luka adalah hilang atau rusaknya sebagian jaringan tubuh. Keadaan ini dapat disebabkan oleh trauma benda tajam atau tumpul, perubahan suhu, zat kimia, ledakan, sengatan listrik, atau gigitan hewan. Proses yang kemudian terjadi pada jaringan yang rusak ini ialah penyembuhan luka yang dapat dibagi dalam tiga fase yaitu fase inflamasi, proliferasi, dan penyudahan yang merupakan perupaan kembali (remodeling)

jaringan. (Sjamsuhidajat, R & Wim de Jong. 2010).

Hemoglobin adalah protein pertama pengikat oksigen dalam tubuh yang merupakan parameter untuk menetapkan prevalensi anemia. Nilai normal yang paling sering dinyatakan adalah 14-18gr% untuk pria dan 12-16gr% untuk wanita (Marks, 2009). Pasien yang normal memiliki kadar hemoglobin > 11 g/dl. Saat post operasi minimal harus 10 g/dl apabila kurang dari jumlah tersebut akan menimbulkan hemodilusi (pengenceran darah) yang membuat sirkulasi oksigen terganggu (Abadi, 2013).

Menurut hasil penelitian Sulastrri (2008) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara kadar hemoglobin dengan kesembuhan luka. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan pemberian nutrisi pada pasien pasca operasi karena pentingnya nutrisi sebagai penunjang Hb sehingga dapat menunjang penyembuhan luka.

Mobilisasi dini adalah proses aktivitas yang dilakukan pasca operasi/ pembedahan dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar kamar (Ibrahim, 2013). Mobilisasi dini bermanfaat untuk memperlancar peredaran darah, memperlancar sirkulasi untuk mencegah terjadinya stasis vena, menunjang fungsi pernafasan yang optimal, mencegah kontraktur dan mempercepat penyembuhan luka (Abadi, 2013).

Hasil penelitian Nainggolan (2013) mengemukakan bahwa 13 (86,6%) dari 15 responden yang melakukan mobilisasi dini tidak teratur proses penyembuhan lukanya berjalan lambat. Sedangkan 2 (13,4%) responden yang melakukan mobilisasi dini teratur.

Pengobatan melalui diet dan pola makan pasien pasca operasi sangat penting dalam kesuksesan operasi dan penyembuhan luka. Penyembuhan luka operasi sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan status nutrisi yang masuk ke dalam jaringan, status nutrisi sangat berperan dalam proses penyembuhan luka. Status nutrisi pada seseorang adalah faktor utama yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh agar tetap sehat. Keadaan ini apabila tidak diperhatikan justru akan menjadi kekurangan gizi dan menghambat penyembuhan luka (Naese, 2015).

Di Indonesia, menurut Sukmaniah (2009) prevalensi malnutrisi pada pasien rawat inap pada hari pertama adalah 16%. Pada hari perawatan ke-7 persentase pasien yang mengalami gizi kurang dan buruk naik menjadi 20%. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ijah (2009) menunjukkan adanya pengaruh status nutrisi secara signifikan terhadap penyembuhan luka dan lama rawat inap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala atau fenomena pada suatu situasi atau tempat tertentu (Sugiyono, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka operasi di ruang anggrek RSUD. Sawerigading palopo.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden.

HASIL

Analisa Bivariat

a. Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi.

Tabel 1.

Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Palopo.

Kadar Hemoglobin	Penyembuhan Luka Operasi				Total		p.value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	N	%	n	%	n	%	
Buruk	29	80,6	0	0	29	80,6	.000
Baik	0	0	7	19,4	7	19,4	
Total	29	80,6	7	19,4	36	100	

Sumber: Data Primer

Analisa tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 29 responden (80,6%) pasien post operasi memiliki kadar hemoglobin buruk terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 29 orang (80,6%), kadar hemoglobin yang baik sebanyak 0 (0%). Sedangkan dari 7 responden (19,4%) pasien post operasi memiliki kadar hemoglobin baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang

kurang baik sebanyak 0 (0%), kadar hemoglobin yang baik sebanyak 7 orang (19,4%).

Berdasarkan nilai p.value fisher's exact test yang telah dilakukan didapatkan hasil $0.000 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara kadar hemoglobin dengan proses penyembuhan luka operasi di ruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo.

b. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo.

Tabel 2.

Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo

Mobilisasi Dini	Penyembuhan Luka Operasi				Total		P.Value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	27	75,0	2	5,6	29	80,6	.001
Baik	2	5,6	5	13,4	7	19,4	
Total	29	80,6	7	19,4	36	100	

Sumber: Data Primer

Analisa tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 29 responden (80,6%) pasien post operasi yang melakukan mobilisasi dini kurang baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 25 orang (75,0%), yang melakukan mobilisasi dini baik sebanyak 2 orang (5,6%). Sedangkan dari 7 responden (19,4%) pasien post operasi yang melakukan mobilisasi dini baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang

kurang baik sebanyak 2 orang (5,6%), dan mobilisasi dini yang baik sebanyak 5 orang (13,4%).

Berdasarkan nilai p.value fisher's exact test yang telah dilakukan, didapatkan hasil $0.001 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka operasi diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo.

- c. Hubungan Pola Makan Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo.

Tabel 3.

Hubungan Pola Makan Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo.

Pola makan	Penyembuhan Luka Operasi				Total n	p.value
	Kurang Baik		Baik			
	N	%	n	%		
Kurang Baik	27	75,0	2	5,6	29	.001
Baik	2	5,6	5	13,4	7	
Total	29	80,6	7	19,4	36	

Sumber: Data Primer

Analisa tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 29 responden (80,6%) pasien post operasi memiliki pola makan kurang baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 27 orang (75,0%), dan pola makan kurang baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang baik sebanyak 2 orang (5,6%). Sedangkan dari 7 responden (19,4%) pasien post operasi memiliki pola makan baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 2 orang (5,6%), dan pola makan baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang baik sebanyak 5 orang (13,4%).

Berdasarkan nilai p.value fisher's exact test yang telah dilakukan, didapatkan hasil $0.001 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara pola makan dengan proses penyembuhan luka operasi diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo.

PEMBAHASAN

- a. Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 29 responden (80,6%) pasien post operasi memiliki kadar hemoglobin buruk terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 29 orang (80,6%), kadar hemoglobin yang baik sebanyak 0 (0%). Sedangkan dari 7 responden (19,4%) pasien post operasi memiliki kadar hemoglobin baik terhadap

proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 0 (0%), kadar hemoglobin yang baik sebanyak 7 orang (19,4%).

Berdasarkan nilai p.value fisher's exact test yang telah dilakukan, didapatkan hasil $0.000 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara kadar hemoglobin dengan proses penyembuhan luka operasi di ruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo, pemeriksaan kadar Hb ini dilakukan pada hari ke 3 post operasi, ketidaknormalan kadar Hb pasien dapat dipengaruhi oleh posisi pasien yang terusterusan hanya berbaring padahal pasien tersebut adalah pasien post operasi di hari ketiga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2009) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara kadar hemoglobin dengan kesembuhan luka. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan pemberian nutrisi pada pasien pasca operasi karena pentingnya nutrisi sebagai penunjang Hb sehingga dapat menunjang penyembuhan luka.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sumartinah, dkk (2013) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan mobilisasi dini dan kadar Hb ibu post SC terhadap penyembuhan luka post sectio caesarea di RS.Panti Wilasa "Dr. Cipto"

Semarang Tahun 2013 dengan p value 0,004.

Kadar hemoglobin adalah ukuran pigmen respiratorik dalam butiran-butiran darah merah. Kekurangan hemoglobin menyebabkan terjadinya anemia, yang ditandai dengan gejala kelelahan, sesak napas, pucat dan pusing. Kelebihan hemoglobin akan menyebabkan terjadinya kekentalan darah jika kadarnya sekitar 18-19 gr/ml yang dapat mengakibatkan stroke. Kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh tersedianya oksigen pada tempat tinggal, misalnya Hb meningkat pada orang yang tinggal di tempat yang tinggi dari permukaan laut. Selain itu, Hb juga dipengaruhi oleh posisi pasien (berdiri, berbaring).

Pasien yang normal memiliki kadar hemoglobin > 11 g/dl. Saat post operasi minimal harus 10 g/dl apabila kurang dari jumlah tersebut akan menimbulkan hemodilusi (pengenceran darah) yang membuat sirkulasi oksigen terganggu, akhirnya mengganggu regenerasi sel pada penyembuhan luka (abadi 2013). Hemoglobin memiliki manfaat sebagai berikut; mengatur pertukaran oksigen dengan karbondioksida di dalam jaringan-jaringan tubuh, membawa karbondioksida dari jaringan-jaringan tubuh sebagai hasil metabolisme ke paru-paru untuk di buang, dan mengambil oksigen dari paru-paru kemudian dibawa ke seluruh jaringan-jaringan tubuh untuk dipakai sebagai bahan bakar.

Apabila pasien post operasi memiliki kadar hemoglobin yang baik maka hasil yang didapat untuk menunjang proses penyembuhan luka operasi juga akan baik dan dapat mempercepat proses penyembuhannya dibandingkan dengan pasien post operasi yang memiliki kadar hemoglobin yang buruk/ kurang baik maka hasilnya akan cenderung memperlambat proses penyembuhan luka operasi.

2. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo.

Diketahui bahwa dari 29 responden (80,6%) pasien post operasi yang melakukan mobilisasi dini kurang baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 25 orang (75,0%), yang melakukan mobilisasi dini baik sebanyak 2 orang (5,6%). Sedangkan dari 7 responden (19,4%) pasien post operasi yang melakukan mobilisasi dini baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 2 orang (5,6%), dan mobilisasi dini yang baik sebanyak 5 orang (13,4%).

Berdasarkan nilai p.value fisher's exact test yang telah dilakukan, didapatkan hasil $0.001 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka operasi diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo, penelitian ini dilakukan di hari ke 3 post operasi yaitu pada fase inflamasi, dari observasi yang dilakukan pasien post operasi cenderung takut untuk melakukan mobilisasi dini dikarenakan takut jahitan bekas operasinya lepas atau terputus, takut terjadi infeksi jika terlalu banyak pergerakan yang ia lakukan, dan takut akan dilakukan tindakan pembedahan kembali. Sehingga banyak responden yang lebih memilih untuk berbaring semi fowler ditempat tidur jika responden sudah letih untuk berbaring, padahal jika pasien hanya berbaring tanpa melakukan mobilisasi dini lain seperti mulai belajar berjalan akan menyebabkan anggota tubuhnya akan mengalami kekakuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2013) mengemukakan bahwa 13 (86,6%) dari 15 responden yang melakukan mobilisasi dini tidak teratur proses penyembuhan lukanya berjalan lambat. Sedangkan 2 (13,4%) responden yang melakukan mobilisasi dini teratur.

Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati (2012) di RS Pekanbaru, yang mendapatkan hasil adanya perbedaan yang signifikan dari proses penyembuhan luka antara klien yang dengan pemberian mobilisasi dini dengan tanpa pemberian mobilisasi dini.

Mobilisasi dini adalah proses aktivitas yang dilakukan pasca operasi/pembedahan dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar kamar (Ibrahim, 2013).

Menurut Capenito (2009), mobilisasi dini merupakan suatu aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu esensial untuk mempertahankan kemandirian. Konsep mobilisasi mula-mula berasal dari ambulasi dini yang merupakan pengembalian secara berangsur-angsur ke tahap mobilisasi selanjutnya untuk mencegah komplikasi.

Anggapan bahwa pasien tidak boleh melakukan pergerakan setelah operasi membuat pasien khawatir untuk melakukan mobilisasi dini karena takut luka operasinya lama sembuh padahal manfaat dari melakukan mobilisasi dini sangatlah baik untuk proses penyembuhan luka seperti, dapat memperlancar peredaran darah, menunjang fungsi pernafasan yang optimal, fungsi usus dan kandung kemih lebih baik, dan mempercepat organ-organ tubuh bekerja kembali normal.

3. Hubungan Pola Makan Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo.

Diketahui bahwa dari 29 responden (80,6%) pasien post operasi memiliki pola makan kurang baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 27 orang (75,0%), dan pola makan kurang baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang baik sebanyak 2 orang (5,6%). Sedangkan dari 7

responden (19,4%) pasien post operasi memiliki pola makan baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang kurang baik sebanyak 2 orang (5,6%), dan pola makan baik terhadap proses penyembuhan luka operasi yang baik sebanyak 5 orang (13,4%).

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan yang menggunakan lembar kuesioner dan observasi pada pola makan pasien, dan kemudian dilakukan uji chi-square didapatkan hasil yaitu ada hubungan antara pola makan dengan proses penyembuhan luka operasi dengan nilai $p\text{-value fisher's exact test } 0.001 < 0.05$. Ini dikarenakan pasien post operasi merasa bosan dengan makanan yang diberikan dan menyebabkan nafsu makan pasien menurun sehingga porsi makan yang telah diberikan sesuai dengan ukuran diet yang dianjurkan tidak dihabiskan, bahkan pasien cenderung mengkonsumsi makanan yang sebenarnya belum dianjurkan untuk dikonsumsi setelah post operasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ijah (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh pola makan terhadap penyembuhan luka dan lama rawat inap.

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit (Depkes RI, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola makan yaitu faktor budaya, agama/kepercayaan, status ekonomi, personal preference, rasa lapar, nafsu makan, rasa kenyang, dan kesehatan (Depkes RI, 2009).

Dapat diartikan bahwa seorang pasien yang memiliki status gizi yang baik akan mempercepat proses penyembuhan luka operasinya dibandingkan dengan seorang pasien yang mengalami malnutrisi yang akan menyebabkan perawatan luka yang lebih lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kadar hemoglobin, mobilisasi dini dan pola makan dengan proses penyembuhan luka operasi dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan proses penyembuhan luka operasi dengan nilai (p.value =0,000<0.05) diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo tahun 2019.
2. Ada hubungan antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka operasi dengan nilai (p.value=0.001<0.05) diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo tahun 2019.
3. Ada hubungan antara pola makan dengan proses penyembuhan luka operasi (p.value=0.001<0.05) diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Kota Palopo tahun 2019.

SARAN

Diharapkan saran yang diberikan peneliti dapat memberikan masukan dan sumber informasi bagi semua pihak.

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam melakukan asuhan keperawatan untuk pemantauan kadar Hb, mobilisasi dini dan pola makan pada pasien post operasi dengan lebih baik lagi.

2. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pemantauan kadar hemoglobin, mobilisasi dini dan pola makan pada pasien dengan proses penyembuhan luka operasi diruang Anggrek RSUD. Sawerigading Palopo. Melalui hasil penelitian ini disarankan bagi pihak RSUD. Sawerigading Palopo agar lebih memperhatikan tentang pemantauan status kadar Hb pasien tidak hanya dihari pertama pasien masuk ke RS tetapi juga memantau kadar Hb setelah post operasi dihari ke 3, 5, 6, dan 7 untuk

mencegah komplikasi yang akan terjadi jika pasien mengalami kekurangan kadar Hb, dan tetap memantau pola makan pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pendidikan ilmu keparawatan tentang hubungan kadar hemoglobin, mobilisasi dini dan pola makan dengan proses penyembuhan luka operasi, untuk menambah referensi perpustakaan dan untuk bahan acuan penelitian yang akan datang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi tidak hanya mengenai kadar hemoglobin, mobilisasi dini, dan pola makan dengan proses penyembuhan luka operasi namun juga mencakup variabel lain seperti personal hygien, dengan menggunakan aplikasi tindakan dan wawancara yang lebih mendalam tentang kadar hemoglobin, mobilisasi dini dan pola makan dengan proses penyembuhan luka operasi diruang atau rumah sakit tertentu. Kemudian diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tidak hanya dihari ke 3 post operasi saja, tetapi dapat melakukan penelitian di hari ke 5, 6, dan 7 post operasi agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan lagi.

REFERENSI.

- Abadi,A.(2009).*Kadar Hemoglobin ibu post partum*. <http://www.simposia.ac.id>. Diakses 15 Mei 2019
- Anik,I. (2009) . *pengaruh mobilisasi dini terhadap kesembuhan luka pada post operasi section caesarea*. http://ebookuniverse.net/id/jurnal+pdf/pengaru_hmobilisasidini. Diakses pada tanggal 17 Mei 2019
- Agustina. (2009). *Manajemen Perawatan Luka Modern*. Jakarta.
- Arisanti, (2013). *Panduan Praktis Pemilihan Balutan Luka Kronik*. Jakarta : Mitra Wacana Medika.

- Batti. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka post seksio sesarea di RS khusus daerah ibu dan anak siti Fatimah.*
- Buku panduan skripsi STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo Tahun 2019
- Grace. (2009). *Gambaran Pelaksanaan Perawatan Luka Post Operasi Sectio Caesarea (SC) dan Kejadian Infeksi di Ruang Mawat I RSUD.Dr.Moewardi.* <http://etd.eprints.ums.ac.id/10344/3/J21000642.PDF>.Diakses tanggal 9 Juni 2019.
- Dharma, Kusuma Kelana. (2010). *Metodologi Penelitian Keperawatan.* Jakarta: Trans Info Media.
- Dinkes, Sulsel, (2014). *Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan,* Makassar.
- Ekaputra, E. (2013). *Evolusi manajemen luka : Menguak 5 Keajaiban Moist dressing.* Jakarta : Trans Unfo Media.
- Hidayat. (2016). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia.* Jakarta: Salemba Medika.
- Kozier, Erb, Berman, Snyder.(2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, & Praktik.* Jakarta: EGC.
- Mubarak. (2009). *Promosi Kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Morison, M.J. (2013). *Manajemen luka.* Jakarta : EGC.
- Nealson, Thomas. Willian. (2010). *Keterampilan Pokok Ilmu Bedah.* EGC : Jakarta.
- Notoatmodjo.S. (2010), *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Salemba Medika : Jakarta.
- Potter, P, A, dan Perry, A, G. (2009). *Fundamental of nursing,* Edisi 7. St. Louis : Mosby.
- Saifuddin, Abdul Bari. (2010). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.* Ed. 1. Cet.2. Jakarta.
- Saryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan.* Jakarta: Nuha Medika.
- Sugiono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung : CV Alfabeta.
- Sumartinah, dkk. (2014). *Hubungan Mobilisasi Dini Dan Kadar Hemoglobin Terhadap Penyembuhan Luka Operasi Sectio Caesarea di Semarang.* Jawa Tengah.
- Sjamsuhidajat, R & Wim de Jong. (2010). *Buku Ajar Ilmu Bedah, Edisi 3,* EGC, Jakarta